

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bagian akhir tesis ini , berdasarkan kajian - kajian teoritis sebagaimana tercantum dalam bab II dan kenyataan - kenyataan yang penulis peroleh selama penelitian dilapangan , maka akan diuraikan secara berturut - turut kesimpulan penelitian dilapangan , implikasi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis serta saran - saran untuk penelitian lanjutan .

A. KESIMPULAN

Berlandaskan tujuan penelitian dan dugaan sementara terhadap pelaksanaan pelatihan Penanggulangan Pengangguran Pekerja Terampil (P3T) di Jawa Tengah , dapat diambil beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut :

1. Antara Motivasi dan sikap kewirausahaan terdapat hubungan linear positif dengan tingkat koefisien regresi sebesar 1,61 dan tingkat korelasinya adalah 0,516 pada signifikansi 5% artinya kenaikan harga variabel motivasi akan berpengaruh terhadap berubahnya sikap kewirausahaan dan variabel terikat tersebut.

Hal ini sejalan dengan konsep umum motivasi sebagai suatu dorongan yang berasal dari dalam yang kemudian dipadukan dengan kemampuan , ketrampilan dan waktu serta tenaga untuk mencapai tujuan .

Motivasi ini akan semakin menguat dengan adanya harapan (ekspektansi) seperti dikemukakan oleh Vroom dengan teori valensi dan ekspektansinya bahwa motivasi

dapat ditingkatkan dengan penguatan (reward) yang sesuai, sehingga selalu tumbuh harapan untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan tujuan maka semakin riil dan terbatas tujuan yang ingin dicapai akan semakin mudah untuk dilihat usaha yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Antara pelatihan dan motivasi terdapat hubungan linear positif, dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,405, tingkat korelasi pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,351 yang membawa implikasi bahwa untuk memprediksi besaran peningkatan pelatihan, harus diperhitungkan besaran peningkatan variabel motivasi dengan taksiran 0,351 untuk setiap peningkatan pelatihan.

Artinya bahwa selama proses pelatihan berlangsung, tujuan pelatihan akan dapat tercapai apabila peserta pelatihan memiliki motivasi untuk berperan aktif, karena itu dalam kegiatan pelatihan dibutuhkan ketelitian dan keseriusan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program pelatihan, sehingga tercipta suasana pelatihan yang kondusif dan terjadi proses saling membelajarkan.

Proses pembelajaran yang dapat merangsang peserta sehingga termotivasi dalam kegiatan pelatihan tersebut seperti dikemukakan oleh Krathwohl maupun Bloom, terdapat 5 jenjang untuk menata afeksi seseorang dalam proses perubahan sikap yaitu;

- (1). Menerima (Awareness) yaitu keinginan untuk memperhatikan peristiwa atau kegiatan.
- (2). Menanggapi (respond) yaitu keinginan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian melalui bentuk partisipasi tertentu;
- (3). Menilai yaitu keinginan menerima

atau menolak suatu peristiwa melalui peng-ungkapan sikap positif atau negatif ; (4).Mengorganisasikan yaitu pada saat menghadapi situasi dengan muatan beragam nilai dan menerima nilai tertentu daripada nilai lainnya. (5).Mengidentifikasi diri dengan nilai – nilai tertentu artinya bertindak sesuai dengan nilai – nilai yang diterima.

Disamping itu peran fasilitator yang berhadapan langsung dengan peserta pelatihan benar - benar dapat menempatkan diri sebaik - baiknya sebagai penuntun dan pembimbing peserta dalam mengikuti pelatihan , permagangan maupun pendalaman materi , sehingga timbul kebebasan dan keleluasaan peserta pelatihan untuk menginternalisasi hasil pelatihan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelatihan sejenis adalah pendekatan aktualisasi diri , yaitu dengan menerapkan seperangkat kriteria tujuan , dan peserta pelatihan secara bergilir berfungsi sebagai tutor maupun evaluator Dengan demikian keterlibatan fasilitator selama kegiatan pelatihan tidak terlalu mendominasi suasana tetapi lebih berfungsi sebagai mediator maupun dinamisator sehingga pelatihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan tersebut.

Karakteristik pendekatan aktualisasi diri diatas adalah :

- a). Proses kegiatan pelatihan berpusat pada warga belajar (sama seperti pendapat Kindervatter) dengan berlandaskan pada kepercayaan yang kuat atas kemampuan individu untuk mengatur hidupnya sendiri.
- b).Memanfaatkan teman sejawat (peer learning) melalui pengembangan dinamika kelompok , membina hubungan yang saling percaya antara fasilitator dengan peserta

pelatihan sehingga semuanya terlibat dalam suatu totalitas manajemen pelatihan yang baik.

- c). Memudahkan terciptanya konsep diri yang positif yaitu memulai perubahan dari diri sendiri, mengandalkan kemampuan sendiri serta dengan mengembangkan imajinasi kreatif yaitu kreatifitas berfikir kepada peserta untuk melakukan visualisasi dalam memecahkan masalah.

3. Sedangkan antara pelatihan dan motivasi dengan sikap kewirausahaan terdapat koefisien regresi sebesar 0,423 dengan tingkat korelasi sebesar 0,455 tingkat korelasi ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil dari variabel motivasi dan variabel pelatihan yang dilakukan secara sendiri – sendiri.

Korelasi motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi pelatihan karena sasaran dari pelatihan tersebut lebih berorientasi pada bagaimana peserta pelatihan dapat termotivasi untuk membuka lapangan kerja mandiri dan mampu mengembangkan ketrampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil temuan diatas motivasi ternyata menjadi salah satu dasar bagi peserta pelatihan untuk berani mengambil resiko dalam kegiatan kewirausahaan sehingga keberadaan Baitul Maal wat Tamwil sebagai produk pelatihan P3T dapat bertahan bahkan berkembang menjadi lembaga alternatif dalam memberdayakan ekonomi rakyat.

Aspek motivasi juga berpengaruh dalam pembentukan sikap kewirausahaan, karena dalam pelatihan tersebut diberikan ketrampilan teknis manajemen, ketrampilan teknis

mengembangkan daya kreatifitas serta ketrampilan mengembangkan hubungan interpersonal , sehingga terjadi perpaduan antara kebutuhan organisasi dan kebutuhan peserta pelatihan. dan selama proses pelatihan para peserta diberikan kesempatan untuk membuka cakrawala pemikiran baru tentang hal - hal yang dapat dilakukan peserta setelah selesai pelatihan.

B. Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan kesimpulan - kesimpulan penelitian diatas , ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian :

1. Implikasi penelitian ditinjau dari pendidikan luar sekolah

Bahwa pelatihan sebagai salah satu pola pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah merupakan suatu kegiatan yang sistematis , dalam rangka mengurangi kesenjangan keterampilan (aspek psikomotorik) dan pengetahuan dalam jangka pendek yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja kearah yang lebih baik.

Hal itu dimungkinkan terjadi karena melalui pelatihan , para peserta diberikan kesempatan mandapatkan ketrampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya , sikap dan pengetahuan yang cukup permanen sehingga memungkinkan peserta tersebut melakukan sesuatu dengan cara yang " baru ".

Beberapa persyaratan yang dapat membantu agar pelatihan berlangsung secara efektif seperti dikemukakan oleh Bloom , George Strauss maupun Leonard Sayles dapat disarikan sebagai berikut :

- a. Dalam melakukan perancangan pelatihan , orientasi analisis kebutuhan harus dibangun pada masalah disekitar apa yang dirasakan dan dilihat oleh peserta , yang diduga dirasakan oleh peserta dan kebutuhan yang akan datang.
- b. Bahwa dalam pelatihan tersebut ada usaha pencarian pola berpikir dan bersikap , serta timbul keterbukaan untuk menerima perubahan dan mampu mengembangkan keterampilan baru sehingga terhindar dari fatalisme
- c. Dalam pelatihan, melalui proses dinamika kelompok para peserta dituntut untuk secara aktif dilibatkan dalam masalah yang dihadapi bersama , sehingga dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi , mengembangkan norma kelompok dan terjadi proses saling membelajarkan yang merupakan salah satu ciri pendidikan luar sekolah.
- d. Proses perubahan keterampilan , sikap dan perilaku itu seperti dikemukakan oleh Bloom melalui 5 tahapan yaitu : Receiving (tahap penerimaan) , responding (memberikan tanggapan) , valueing (penilaian) , Organizing (Pengorganisasian) , serta characterization by a value or value complex.
- e. Sedangkan Zaltman lebih sederhana dalam membagi pentahapan tersebut , tetapi lebih mengarah pada aspek operasional yaitu : tahap kesadaran , tahap perhatian dan tahap perubahan. dan dalam ketiga tahap tersebut terjadi proses positif (yang mengarah pada penerimaan informasi) maupun yang negatif (yang mengarah pada penolakan informasi).

Dilihat dari materi pelatihan pada keempat rumpun (BMT , grosir, PUK maupun PIKUK) seperti tercantum dalam bab IV , maka dapat diambil suatu kesimpulan

bahwa dalam pelatihan tersebut didominasi pengembangan ketrampilan dan hubungan interpersonal antar peserta pelatihan , antara peserta dengan fasilitator melalui kegiatan diskusi , tugas kelompok , praktek dilapangan (magang) dsb.

Konsep pelatihan yang secara umum merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas ketrampilan (motorik skill) dan pengetahuan yang dapat dilaksanakan dalam jangka pendek akan mencapai hasil yang optimal apabila manajemen pelatihan secara umum dapat dilaksanakan dengan baik , gambaran yang memandang rendah bahwa pelatihan adalah sesuatu yang sederhana harus segera dikesampingkan , karena pada dasarnya pelatihan yang berdaya guna dan berhasil guna akan memerlukan kecermatan , kehati - hatian baik dalam perencanaan maupun kegiatan dilapangan.

2. Implikasi praktis

Berkaitan dengan sikap kewirausahaan , kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui program P3T membawa dampak positif terhadap perubahan dan peningkatan sikap kewirausahaan .

Bahwa magang sebagai salah satu metode pembelajaran , sangat efektif untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan karena sasaran kegiatan pelatihan secara umum lebih mengutamakan penguasaan aspek psikomotorik sehingga teori yang didapat selama proses pelatihan dapat segera dipraktekkan dalam kehidupan sehari – hari.

Kegiatan belajar yang bervariasi ini dapat pula diaplikasikan dalam kegiatan pelatihan yang lain misalnya : Pelatihan yang dilaksanakan oleh Pendidikan masyarakat (

DIKMAS) dalam pelatihan KBU , maupun jenis ketrampilan yang lain sehingga tujuan pelatihan akan tercapai secara efektif dan efisien,

C. Saran - Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diatas , ada beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak – pihak yang terkait baik langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pelatihan P3T :

1. Pihak Pelaksana

PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) Jawa Tengah sebagai pelaksana kegiatan pelatihan P3T tidak hanya terbatas menjalin hubungan dengan alumni pelatihan selama mendapatkan bantuan insentif kegiatan P3T , tetapi secara berkelanjutan dan bersungguh – sungguh tetap melakukan pembinaan dan pengawasan kepada BMT yang menjadi mitra kerjanya , karena sebagai pusat inkubasi diharapkan dapat terus melakukan pengembangan sehingga kualitas kerja pengelola BMT dan kualitas kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada BMT dapat selalu dipertahankan dan ditingkatkan.

Untuk itu PINBUK perlu memfasilitasi dalam pembentukan jaringan BMT yang benar – benar kokoh dan meliputi keseluruhan BMT binaan yang ada sekaligus dapat memberikan perlindungan sehingga BMT menjadi produk yang khas dari PINBUK serta mampu memberikan jaminan bahwa BMT dapat menjadi lembaga keuangan alternatif dengan menggunakan sistem syari'ah yang dapat diandalkan tingkat amanah dan profesionalitasnya.

2. Pihak Pemerintah

Dengan keberhasilan pelaksanaan program P3T di Jawa Tengah maka perlu adanya campur tangan pemerintah dalam memberikan legalitas dan hak paten bahwa keberadaan BMT merupakan produk PINBUK , sehingga dalam pemberian ijin atas usaha yang sejenis perlu mendapat pembatasan khusus . Hal ini bukan berarti terjadi monopoli usaha tetapi dengan pertimbangan bahwa keberadaan BMT secara khusus membawa nama islam , satu BMT yang bagus kinerjanya belum tentu akan membawa citra manajemen islam kearah yang positif , tetapi satu BMT yang buruk kinerjanya akan membawa seluruh BMT kedalam citra manajemen syari'ah menjadi dipertanyakan kembali.

Lembaga keuangan sejenis dapat diberikan nama alternatif Bank perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS) , lembaga keuangan syari'ah , atau nama jenis usaha yang lain selain Baitul Maal Wat Tamwil .

3. Bagi Direktorat Pendidikan Luar Sekolah , Pemuda dan Olahraga (Dirjen PLSPO)

Bahwa keberadaan dan keberhasilan penciptaan wirausaha mandiri melalui kegiatan BMT dapat dijadikan sebagai program alternatif pelaksanaan kelompok belajar usaha (KBU) yang dapat dilaksanakan secara bersama – sama dalam pelaksanaan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Kegiatan lembaga keuangan BMT secara hukum berkaitan erat dengan kultur islam yang dengan mudah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (

karena mayoritas islam) yang ingin menegakkan peraturan perdagangan secara islami.

- b. Pelaksanaan program tidak perlu mendapatkan insentif / dukungan dari anggaran pemerintah , karena penggalangan dana dapat berasal dari orang – orang kaya (aghniya') melalui pengembangan zakat , infaq maupun shodaqoh , sehingga tidak terpengaruh dengan adanya otonomi daerah .
- c. Dalam pelaksanaan kegiatan BMT tersebut benar – benar terselenggara proses pembelajaran yang berkelanjutan dan menjadi continueing education karena hubungan antara BMT (sebagai mediator) dengan masyarakat sebagai pemakai jasa tidak terbatas pada hubungan debitur – kreditur tetapi didalamnya terjadi proses pemberdayaan yaitu pemakai jasa BMT / yang mendapatkan pelayanan pembiayaan juga mendapatkan bimbingan manajemen usaha dari pengelola BMT.

Hal tersebut akan menciptakan keterikatan yang kuat antara masyarakat dari kelompok ekonomi kecil dan mikro sebagai penerima dana pembiayaan untuk secara berangsur-angsur ditingkatkan kualitas manajemen usaha , sehingga dapat membimbing dari kelompok dhuafa' (orang – orang miskin yang menerima dana / mustahik) menjadi aghniya' (orang – orang yang melakukan investasi) pada lembaga BMT tersebut.

4. Bagi instruktur / fasilitator program

Metode dan teknik pembelajaran yang diberikan selama kegiatan pelatihan dapat terus ditingkatkan dengan selalu aktif mengembangkan kualitas teknis pembelajaran maupun variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.

Kualitas teknis pembelajaran yang dimaksudkan adalah dengan penguasaan teknis – teknis pelatihan yang seragam antara pelatih / instruktur / fasilitator satu dan lainnya , sehingga visi dan misi pelatihan dapat dipahami oleh instruktur / fasilitator pelatihan tersebut dengan pemberian pelatihan pendahuluan dalam bentuk latihan melalui training of trainers (TOT), Master of trainers (MOT) sehingga dapat menjadi fasilitator / instruktur yang profesional.

Peningkatan metode pembelajaran dalam hal ini ditekankan pada pengaturan proporsi kegiatan pelatihan, sehingga akan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif , terjadi dinamika kelompok serta penguasaan berbagai bentuk permainan , ice breaking , serta ketepatan dan ketelitian dalam penggunaan metode , yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan pelatihan yang akan dikelolanya.

d. Bagi Penelitian lanjutan.

Dari apa yang telah penulis laksanakan berkaitan dengan penelitian ini, penulis sangat menyadari keterbatasan baik dalam penyusunan landasan teori pendukung , metodologi maupun dalam kegiatan penelitian dilapangan, karena keterbatasan waktu , biaya dan tenaga serta kedangkalan penulis dalam wawasan keilmuan.

Karena itu penulis tidak menutup kemungkinan kepada peneliti lain untuk melakukan replikasi maupun penelitian lebih lanjut, hal – hal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut antara lain :

1. Secara metodologis

Untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian yang penulis lakukan , ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti yang lain , misalnya : dengan melakukan replikasi yaitu melakukan penelitian dengan obyek yang sama tetapi dengan pendekatan sasaran yang berbeda, karena aspek yang penulis kupas berkaitan dengan kegiatan pelatihan P3T hanya terfokus pada alumni pelatihan yang melakukan kegiatan secara berkelompok dalam lembaga keuangan produktif syariah Baitul Maal wat Tamwil.

Atau juga dapat dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan ruang lingkup dan sasaran yang sama tetapi dengan daerah dan sumber datanya lebih khusus sehingga pengamatan terhadap subyek penelitian dapat lebih diperdalam.

Tujuan dari kedua bentuk penelitian lanjutan tersebut adalah agar terjadi proses saling melengkapi , membandingkan hasil serta dapat menutup hal – hal yang belum dikupas pada penelitian sebelumnya.

Apabila memungkinkan dapat pula dilakukan eksperimen dengan menggunakan pola pelatihan dan pemagangan yang sama , tetapi dilakukan tanpa mendapatkan insentif dari pemerintah (pelatihan swadaya) , sehingga

akan dapat dibandingkan kualitas sikap kewirausahaan mereka antara kegiatan yang didukung oleh pemerintah dengan kegiatan yang dilakukan secara mandiri.

2. Residu atau sisa penelitian yang belum dapat dikupas.

Bahwa dengan keterbatasan penulis maka masih ada sasaran dari program P3T yang tidak menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana halnya dengan Gugus Warung Grosir (wargo) , Gugus Pembinaan Usaha Kecil (PUK) dan Gugus Pusat Informasi Dan Konsultasi Usaha Kecil (PIKUK) dilihat dari sikap kewirausahaan mereka pasca pelatihan.

Dalam penentuan variabel bebas perlu pula diteliti bagaimana pengaruh lingkungan keluarga , teman sebaga maupun dampak dari keberhasilan penciptaan wirausahawan – wirausahawan baru yang berhasil mengembangkan lapangan kerja sekaligus dapat memberdayakan ekonomi masyarakat kecil dan kecil bawah (mikro), bagaimana pula dengan aspek sosiologis keagamaan (social religious) yang mendasarkan kekuatan motivasi seseorang untuk berbuat sesuatu sebagai wujud / manifestasi rasa keikhlasan beribadah dan mengamalkan perintah Allah SWT.

